

**TENUN GRINGSING
KORELASI MOTIF, FUNGSI, DAN ARTI SIMBOLIK**

Sri Utami
Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta
Email: tamiebalie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tenun gringsing, baik dari sisi korelasi motif, fungsi, maupun arti simboliknya. Hasil penelitian sebagai berikut. Kain tenun Gringsing terdapat di desa Tenganan, Pegringsingan, Karangasem, Bali. Tenun *Gringsing* tergolong dalam *Wastra Wali* atau Kain *Bebali* (Kain Bali) sebagai kain sakral yang sangat sederhana baik dalam penampilan maupun pembuatannya. Berbagai kain tenunan hasil produksi masyarakat Tenganan Bali, tidak hanya digunakan sebagai pakaian saja tetapi juga dikaitkan dengan berbagai kepercayaan. Ia ikut mengiringi berbagai ritual keagamaan, adat, dan daur hidup manusia. Di samping itu, kain Bali, khususnya kain Gringsing, dipercaya sebagai sarana pengobatan. Kain ini dianggap sakral karena dipercaya dapat memberikan petunjuk, harapan, dan kesembuhan. Kesemuanya diungkapkan dengan berbagai nama, warna, corak, dan ragam hias kain.

Kata kunci: Tenun Geringsing, motif, fungsi, arti simbolik

**GRINGSING WOVEN CLOTH: THE MOTIF CORRELATION,
FUNCTION, AND SYMBOLIC MEANINGS**

Abstract

This research aims at describing Gringsing woven cloth in terms of the motif correlation, function, and symbolic meanings. The results of the research show that this kind of cloth can be found in Tenganan, Pegringsingan, Karangasem, Bali. It belongs to *Wastra Wali* or *Bebali* cloth which is considered sacred. It is very simple both in its appearance and creation. Many kinds of woven cloth made by the people in Tenganan, Bali are used not only for clothing but also for being connected to their beliefs. They are used in many religious rituals and customs, and they also witness the cycles of the lives of human beings. Besides, Balinese cloth, especially Gringsing cloth, is believed to be a kind of medium for medication. Thus, this cloth is considered sacred because it is believed to be able to give advices, guidance, hopes, and also healing. All of these are expressed through many kinds of name, color, motif, and ornaments.

Key words: Gringsing woven cloth, motif, function, and symbolic meanings

PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya, masyarakat Bali dibagi menjadi dua golongan, yaitu Bali Hindu dan Bali Aga. Masyarakat Bali Hindu merupakan keturunan warga Majapahit yang hijrah ke Bali abad ketigabelas. Sebelumnya hubungan antara Bali dan Majapahit di Jawa Timur telah terjalin. Sejak abad kesepuluh raja Dharma Udayana dari Bali mengambil permaisuri dari Jawa Timur bernama Mahendradatta (bergelar Sri Guna Parya Dharmapatni) yang merupakan keturunan Mpu Sendok. Perkawinannya melahirkan Raja Erlangga yang kemudian dinobatkan menjadi raja Jawa Timur menggantikan Raja Sri Dharmawangsa yang memerintah pada 991-1007. Ketika kerajaan Majapahit mengalami kemunduran dan keruntuhan, mereka setia membawa sisa-sisa kerajaan Majapahit dan agama Hindu menyingkir ke arah timur hingga ke Pulau Bali (Kartiwa, 2007: 79).

Masyarakat Bali-Hindu yang merupakan bagian terbesar penduduk Bali, pada umumnya, mendiami daerah dataran hingga bagian barat Pulau Lombok. Mereka mengenal sistem pelapisan struktur sosial berdasarkan keturunan kelompok-kelompok kerabat yang bersifat patrilineal atau kasta. Berdasarkan proses sejarah tersebut maka struktur masyarakat Bali tersusun ke dalam pelapisan tinggi rendah yang dipengaruhi sistem kasta dari agama Hindu kuno, yaitu Brahmana, Ksatria, Vaisya, dan Sudra. Ketiga pelapisan pertama disebut *Triwangsa* dan lapisan keempat disebut *jaba*. Hanya sebagian kecil dari masyarakat Bali yang termasuk golongan *Triwangsa*. Sebaliknya, sebagian besar masyarakat Bali termasuk wangsa *jaba*. Merekalah mayoritas penduduk Bali. Sistem pelapisan sosial ini berpengaruh dalam adat-istiadat, sikap pergaulan, dan tata bahasa. Meskipun demikian, perbedaan pelapisan ini tidak berpengaruh terhadap sistem cara berpakaian.

Sementara itu, masyarakat Bali-Aga kurang mendapat pengaruh Jawa-Hindu dari Majapahit. Oleh karena itu, masyarakat Bali-Aga mempunyai budaya yang berbeda dengan Bali Hindu yang ada di dataran. Masyarakat yang tergolong Bali-Aga mendiami desa-desa pegunungan sekitar Sembiran, Cempaga, Sidatapa, Pedawa, Tigawangsa di kabupaten Buleleng, dan desa Tenganan Pagringsingan di kabupaten Karangasem (Kartiwa, 2007: 80).

Desa Tenganan Pagringsingan merupakan salah satu dari beberapa desa kuno di Bali. Desa ini terletak di Kecamatan Manggis kabupaten Karangasem, tepatnya di sebelah timur pulau Bali. Penduduk Desa Tenganan adalah suku asli Bali yang hingga kini masih tetap mempertahankan tatanan kehidupan tradisional. Kehidupan sosial-budaya, keagamaan, dan adat-istiadat dijalankan berdasarkan *awig-awig* adat yang telah disahkan dan disepakati bersama sejak zaman nenek moyang mereka.

Kata Tenganan berasal dari kata "tengah" atau "*ngatengahang*" yang berarti "bergerak ke daerah yang lebih dalam". Penurunan kata ini berhubungan

dengan pergerakan orang-orang desa dari daerah pinggir pantai ke daerah pemukiman, yang terletak di tengah-tengah perbukitan, yakni Bukit Barat (Bukit Kauh) dan Bukit Timur (Bukit Kangin). Kata Pegeringsingan diambil dari kata "*geringsing*". *Geringsing* merupakan produk tenun tradisional yang hanya dapat ditemukan di Desa Tenganan Pegeringsingan. *Geringsing* dianggap sakral dan diyakini dapat menjauhkan kekuatan magis jahat atau *black magic*. *Geringsing* berasal dari kata "*gering*" yang berarti sakit dan "*sing*" yang berarti tidak. (wawancara dengan Putu Sujana, 10 Mei 2011). Nama-nama kain *Gringsing* yang tergolong dalam jenis *Bebali* atau *Wastra Wali* diambil dari alam sekitar serta berupa kata-kata mutiara dan nama-nama dari tampilan fisik tenunannya.

PEMBAHASAN

Tenun Gringsing

Menenun merupakan salah satu teknik pembuatan kain yang telah ada sejak berabad-abad lalu. Budaya menenun tumbuh dan berkembang di berbagai tempat bersamaan dengan peradaban manusia dan kebudayaan di daerah setempat, begitu pula dengan warna dan ragam hias atau corak dari hasil tenunan mempunyai kekhasan tersendiri di setiap daerah. Sebagaimana daerah lain di Indonesia, Bali juga memiliki kain tradisional berupa kain tenun yang menjadi kebanggaan masyarakat Bali, yaitu kain tenun *gringsing* yang dihasilkan oleh masyarakat Bali-Aga Tenganan Pagringsingan, Karangasem.

Tenun *gringsing* atau *wastra gringsing* adalah salah satu kain tradisional khas Bali yang terbuat dari benang kapas dengan ragam hias motif yang dibentuk dari dobel ikat atau tenun ganda, yaitu mengikat benang lungsi dan benang pakan sekaligus. Pembuatannya memerlukan waktu yang cukup lama, mulai satu hingga lima tahun dan dilakukan dengan teknik khusus yang sangat sukar. Hasil jadi tenunan ini akan membuat pola geometris rapi yang serasi dan sangat indah.

Kain/wastra *gringsing* dibuat oleh masyarakat desa Tenganan Pagringsingan di Karangasem. Akan tetapi, proses pencelupan warna dilakukan di daerah Nusa Penida. Proses penenunan dilakukan setelah benang-benang selesai diwarnai dan siap ditunen. Benang-benang tersebut ditunen dengan alat yang disebut *cagcag*, yaitu alat tenun tradisional menggunakan *por*, semacam busur yang disangkut pada pinggang penenun sebagai penahan rentangan benang lungsi. Alat ini akan menghasilkan kain berbentuk tabung. Setelah dipotong mengikuti alur pakan, kain tersebut akan menjadi persegi panjang berukuran lebar 30-100cm, panjang 125-200cm. Bagian pinggir dapat dibiarkan terurai, tetapi kadang ada juga yang dipotong rapi, sementara bagian tengah kain membentuk berbagai motif seperti motif wayang, motif *cemplong*, *cempaka*, *sananempeg* dan lain sebagainya.



Gambar 1. Teknik menenun menggunakan alat tenun duduk
(sumber foto: Koleksi pribadi, 2011)



Gambar 2. Alat tenun *cag-cag* yang digunakan untuk menenun kain *gringsing* oleh masyarakat desa Tenganan Pagringsingan
(Sumber foto: Koleksi pribadi, 2011)

Kain Bebali atau wastra Wali sangat berperan dalam berbagai upacara keagamaan di Bali. Hal ini karena kain bebali atau Wastra Wali sarat dengan nilai-nilai filosofi. Beberapa jenis kain diyakini memiliki kekuatan magis yang dipercaya mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Penggunaan wastra wali atau kain bebali dalam pelaksanaan upacara adat atau yadnya merupakan tradisi turun temurun yang telah diatur dalam pustaka-pustaka suci atau lontar suci di Bali, seperti lontar Rare Angon, Ketatwan Ibu, Janma Khauripan, Ekaparama, lontar pitutur Sanghyang Jagat Natha, dan darma Kahuripan.

Korelasi Motif, Teknik, Fungsi, dan Arti Simbolik Kain Geringsing

Kain bebali berasal dari dua kata, yaitu kain dan *bebali*. Kain merupakan hasil tenun yang berguna untuk menutupi tubuh. Sementara itu, *bebali* berarti upacara. Jadi kain *bebali* adalah suatu hasil tenunan yang dapat dipergunakan untuk kepentingan upacara. Sama halnya dengan *Wastra Wali* atau kain Bali,

wastra berarti kain dan wali berarti upacara. Wastra Wali artinya kain yang berfungsi untuk upacara.

Pemakaian kain *bebali* atau *wastra wali* sebagai sarana budaya dan upacara keagamaan ditentukan oleh unsur dari masing-masing kain tersebut, seperti bahan yang digunakan, warna, ukuran, bentuk, dan motif yang ditampilkan. Kain *bebali* memiliki arti penting bagi masyarakat Bali karena memiliki nilai-nilai tertentu, seperti nilai guna, nilai artistik, nilai etika, dan nilai estetika, serta memiliki makna di dalam kehidupan *socio cultural*.



Gambar 3. Penari Rejang Dewa menggunakan kain *gringsing* pada upacara adat keagamaan di desa Tenganan Pagringsingan, Bali
(Sumber foto: Nietz Photography, 2011)

Umat Hindu Bali tidak pernah lepas dari upacara-upacara keagamaan. Dalam pelaksanaan upacara-upacara tersebut, berbagai sarana dan prasarana digunakan sebagai pendukung dan pelengkap upacara maupun upacara. Salah satunya berupa kain yang memiliki sentuhan sakral dan mempunyai nilai penting dalam pelaksanaan upacara yang juga mempunyai nilai-nilai filsafat tinggi. Kain ini di samping digunakan untuk kepentingan upacara juga dapat digunakan sebagai sarana pengobatan.

Pada zaman dahulu kain *bebali* atau *wastra wali* dibuat oleh orang-orang yang sudah tua (orang yang sudah baki), sebab orang yang sudah baki (yang tidak mengalami menstruasi lagi dianggap bersih/suci). Sementara itu, orang yang sedang mengalami menstruasi dilarang menenun kain karena dianggap masih kotor. Hal ini dilakukan karena kain tersebut merupakan kain sakral yang digunakan untuk kepentingan upacara ritual keagamaan. Kain ini digunakan pada upacara-upacara ritual, seperti upacara *mepetik* (potong rambut), upacara *mepandes* (potong gigi), *mesakapan* (pernikahan), dan upacara *merajah* (menulis huruf-huruf tertentu pada bagian badan tertentu, tempat-tempat, atau benda-benda yang disakralkan).

Dalam masyarakat Hindu Bali kain *bebali* atau *wastra wali* tidak jauh berbeda fungsinya dengan kain (pakaian), yaitu sebagai pelindung tubuh dari sengatan matahari, hujan, dingin, gangguan serangga, dan gangguan-gangguan yang lain. Fungsi dalam hal ini merupakan fungsi dalam pengertian umum, yang berlaku dalam ranah budaya. Fungsi tersebut berperan memberi manfaat atau nilai kegunaan bagi sesuatu, baik intrinsik maupun eksternsik. Seperti diungkapkan Koentjaraningrat (1987:165), fungsi tidak hanya sekedar hubungan biologis manusia, tetapi juga bersifat interaktif dalam arti mempunyai hubungan dengan alam yang berkaitan dengan kompleksitasnya.

Pendapat tersebut sesuai dengan fungsi kain *bebali* bagi masyarakat Hindu Bali. Selain sebagai pelindung tubuh, kain *bebali* atau *wastra wali* juga mempunyai fungsi etika. Ia digunakan untuk keperluan tertentu sesuai dengan peruntukannya, yang didasari atas aturan *desa-kala-patra* (tempat, waktu, dan keadaan). Sebagai contoh, kain *gringsing* memiliki fungsi sakral untuk kepentingan upacara agama adat dan fungsi profan terkait dengan sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan yang selalu berubah. Sementara itu, sebagai karya seni ia memiliki fungsi estetis, yaitu suatu kualitas pada kain *gringsing* yang dapat memenuhi kebutuhan ekspresif.

Dilihat dari sudut pandang estetika, kain *gringsing* merupakan karya estetis yang bermakna sebagai sebuah simbol yang dipercaya memiliki daya, kekuatan, dan diyakini oleh masyarakat serta lingkungannya. Fungsi religi pada kain *gringsing* lebih kuat dibandingkan fungsi sebagai pelindung badan. Pada masa lampau, kebiasaan masyarakat Bali tidak menggunakan penutup dada, meskipun mereka juga memiliki baju tradisional kebaya. Jika ada upacara tertentu, barulah masyarakat berhias diri, kain kemben digunakan pada wanita bukan untuk menutup dada, tetapi untuk mengangkat dada agar terlihat indah.

Kain *gringsing* ditenun masyarakat Bali Aga salah satunya ditujukan untuk menolak penyakit. Kain *gringsing* berasal dari kata *gering* yang artinya sakit atau penyakit, *sing* artinya tidak ada. Jadi kain *gringsing* berfungsi untuk menolak penyakit dan desa Pagringsing adalah salah satu desa yang mempunyai kiat untuk menolak penyakit lewat kain *gringsing* tersebut. Bahkan konon ceritanya, ada kain *gringsing* yang diwarnai menggunakan darah manusia untuk menciptakan warna merah-hitam berkarat. Hal ini untuk menunjukkan pengorbanan dan diharapkan dapat menjadi tumbal untuk terbebas dari penyakit. Benar atau tidaknya cerita itu yang jelas, seperti pada umumnya, pewarnaan kain tradisional sebelum masa industrialisasi dapat dihasilkan dari bahan alam, misalnya warna merah yang didapat dari akar mengkudu. Sementara hitam didapat dengan merendam kain dalam minyak kemiri yang dicampur dengan abu kayu dan alkali.

Kain *gringsing* sebagai hasil karya seni yang memiliki ciri khas dan fungsi yang sangat sinkron dengan karya-karya seni pada zaman prasejarah ini memiliki

sifat magis dan religius, karena tujuan pembuatannya adalah untuk mendapatkan kekuatan-kekuatan yang dapat mempertahankan hidup. Bentuk dan motifnya yang sederhana dengan menggunakan pewarnaan alami, seperti darah binatang, getah pohon, kulit kayu, daun-daunan merupakan salah ciri dari karya seni jaman pra sejarah.

Pada umumnya, kain *gringsing* memiliki tiga warna dasar, yaitu putih (atau putih tulang) yang menggambarkan angin, hitam yang menggambarkan air, dan merah yang menggambarkan api. Sesuai dengan penggambaran karakter dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Pada masyarakat Hindu Bali tiga warna tersebut disebut juga sebagai warna *tridatu*. Warna *tridatu* dianggap sebagai warna sakral karena merupakan simbol dari dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa, sehingga dalam setiap upacara ritual selalu digunakan untuk warna berbagai media, seperti kain poleng merah-putih-hitam atau benang *tridatu*. Kain *gringsing* juga dikenal dalam dua pembagian warna, yaitu *Gringsing Selem* (*Gringsing* Hitam) dan *Gringsing Barak* (*Gringsing* Merah).

Adapun motif-motif kuno kain *gringsing* yang dikenal, meliputi 1) *Wayang kebo*, 2) *Cemplong*, 3) *Cecempakan*, 4) *Lubeng*, 5) *Teteledan*, 6) *Batung Tuhung*, 7) *Patlikur Isi*, 8) *Patlikur*, 9) *Enjekan Siap*, 10) *Wayang Putri*, 11) *Pitri Dedari*, 12) *Lubeng luhur*, 13) *geringsing kebo*, 14) *Pepare*, 15) *Gegonggangan*, 16) *Sanan Empeg*, 17) *Sitan Pegat*, 18) *Dinding Ai*, 19) *Dinding Sigading*, 20) *Talidandan*, 21) *enjekan siap*, dan 22) *Wayang*. Sampai saat ini, masih ada beberapa kain *gringsing* yang tidak diketahui namanya. Berikut ini adalah contoh beberapa jenis dan motif kain *gringsing* dengan berbagai fungsinya.



Gambar 4. Kain *Gringsing* motif *Lubeng luhur*
(Sumber foto: dokumentasi pribadi, 2011)

Gambar di atas disebut Kain *Gringsing Lubeng Luhur*, kain ini berukuran 177cm x 167cm (tergolong kain *gringsing petangdasa luhur*) dengan motif terdiri dari bentuk *telupuh*, *celedu* (kalajengking), *cakra*, *bebintangan* (bintang), dan *batun celagi* (biji buah asam). Kain ini berfungsi sebagai busana adat pada upacara

menek kelih (menginjak dewasa), *pengangge pelinggih* (penutup bangunan suci), upacara *nuur titra* (memohon air suci) ke Gunung Agung. Kain ini banyak digunakan oleh masyarakat Bali, terutama di desa Tenganan, Pegringsingan.



Gambar 5. Penggunaan Kain *Gringsing* Lubeng Luhur pada Upacara *Menek Kelih* (menginjak dewasa) (Sumber foto: dokumentasi pribadi, 2011)



Gambar 6. Kain *Gringsing* Kebo (Sumber foto: Koleksi pribadi, 2011)

Kain *Gringsing Kebo*, seperti gambar di atas, berukuran 188cm x 58cm. Ragam hias atau motif jenis kain *gringsing* ini berupa prembon, yaitu terdiri dari tiga atau lebih motif-motif *gringsing*, seperti bentuk wayang, bentuk teledu (kalajengking), gigi barong, panggah asu, pelupuh, tumpal, dan motif-motif geometris. Ciri khas dari jenis kain ini adalah terdapat empat motif buah keledu (kalajengking) yang ditampilkan dengan bentuk kaki-kakinya yang saling berhubungan dan dibatasi dengan motif tapak dara. Kain ini berfungsi sebagai sarana upacara, sebagai wastra penutup pelinggih (bangunan suci), sebagai busana penari rejang, sebagai busana untuk upacara potong gigi (mepandes/mesangih), sebagai busana pengantin gaya Tenganan Pegringsingan.



Gambar 7. Kain *Gringsing* Kebo Digunakan oleh Penari Rejang pada Upacara Ritual Keagamaan di Daerah Tenganan Pegringsingan, Bali (Sumber foto: Nietz Photography, 2011).



Gambar 8. Kain *Gringsing* Sanan Empeg (Sumber Foto: Nietz Photography, 2011)

Kain *gringsing* jenis *sanan empeg* berukuran 184cm x 19cm dengan ragam hias atau motif berupa pinggiran/*pepuluh*, *bebintangantampak dara*, *sigading poleng*, dan kombinasi motif yang lain. Fungsi utama dari kain ini adalah sebagai sabuk atau sabuk tubuan (*cawet*), sedangkan fungsi khususnya adalah digunakan untuk upacara *manusa yadnya* penolak bala, *mebayuh oton* (ruwatan). Upacara *mebayuh oton* (ruwatan) ini dilakukan apabila terdapat tiga bersaudara, kakak dan adiknya meninggal, maka yang masih hidup harus diruwat atau *dibayuh*. Menurut kepercayaan masyarakat Bali, terutama masyarakat desa Tenganan Pegringsingan, orang yang memakai kain *gringsing* jenis ini dipercaya dapat terhindar dari penyakit dan lebih kompleks lagi *gringsing* adalah penolak mara bahaya.

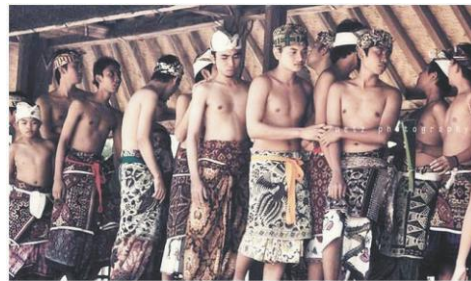
Seperti pendapat Van Gennep, seorang ahli folklore Perancis, dalam bukunya tentang asas-asas ritus dan upacara, *Rites de Passage* (1873-1957), menyatakan bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat (Koentjaraningrat, 2007:74).

Berbagai analisis terhadap masalah asal dan asal mula religi yang dikembangkan oleh berbagai ahli, masing-masing dilakukan dengan metode berbeda, seperti analisa Soderblom yang berusaha menggabungkan semua pendekatan sehingga memberi pelajaran bahwa gejala religi merupakan gejala yang sangat kompleks. Menurut Koentjaraningrat, konsep religi dipecah ke dalam lima komponen yang mempunyai perannya sendiri-sendiri, tetapi sebagai bagian dari suatu sistem yang berkaitan erat satu sama lain. Kelima komponen itu adalah 1) emosi, keagamaan, 2) sistem keyakinan, 3) sistem ritus dan upacara, 4) peralatan ritus dan upacara, dan 5) umat agama. (Koentjaraningrat, 2007:80).

Sesuai dengan kelima komponen tersebut sangat jelas bahwa keberadaan kain *bebali* merupakan sarana ritus dan upacara. Ia merupakan komponen yang sangat penting dalam aktivitas religi masyarakat Bali. Dari beberapa contoh di atas, sangat jelas bahwa kain *gringsing* memiliki fungsi yang sangat penting, selain sebagai pakaian atau pelindung tubuh juga merupakan bagian dari sarana dan prasarana ritual keagamaan dari kepercayaan masyarakat pendukungnya.



Gambar 9. Penggunaan Kain *Gringsing* dan Kain Songket oleh Anak-anak di Desa Tenganan Pagringsingan pada Upacara Adat (Sumber foto: Netz photography, 2011)



Gambar 10. Kain *Geringsing* digunakan oleh Teruna Desa (Pemuda Desa) pada Upacara Ritual Perang Pandan di Desa Tenganan Pegringsingan (Sumber foto: Netz Photography, 2011)

KESIMPULAN

Kain *Gringsing* sebagai kain *bebali* atau *wastrawali* merupakan hasil budaya masyarakat Bali. Dalam sistem sosial budaya masyarakat tradisional, kain *gringsing* memiliki keterkaitan sangat erat dengan berbagai aktivitas maupun upacara adat. Keberadaan *wastrawali* atau kain *bebali* mengandung nilai-nilai sosial, nilai-nilai simbolis, nilai-nilai estetika, serta pesan-pesan moral yang disajikan melalui bentuk-bentuk simbol, sehingga dapat dijadikan tuntunan, tatanan, dan tontonan bagi masyarakat pendukungnya.

Sebagai hasil seni atau benda budaya, kain *gringsing* memiliki jiwa yang halus, indah, luwes, magis, dan penuh toleransi, serta fleksibel. Keberadaannya bukan saja digunakan sebagai bahan pakaian dan sarana upacara, tetapi juga telah berkembang mengikuti perkembangan zaman sebagai benda-benda seni yang multiguna dan bentuk ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Dalam dunia seni, kain *bebali* memiliki nilai-nilai klasik yang mampu memberikan ilham bagi lahirnya gaya seni dekorasi, modern art, serta karya seni dan kerajinan-kerajinan lainnya, yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang sama. Karya-karya yang terinspirasi oleh keberadaan kain *bebali* tersebut, antara lain kerajinan anyaman bambu dan ukiran kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Sachari, Agus. 2006. *Estetika Makna Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB
- Hadi, Y Sumandyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka
- Ihromi. T.O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia
- Kuntjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press
- Kartiwa, Suwati. 2007. *Tenun Ikat Ragam Kain Tradisional Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Wiana, I Ketut, 2000. *Arti dan fungsi sarana persembahyangan* : Surabaya: Paramita

